

Efisiensi Anggaran Program Makan Bergizi Gratis dan Dampaknya Terhadap Status Gizi di Indonesia

Budget Efficiency of the Free Nutritious Meal Program and Its Impact on Nutritional Status in Indonesia

Hesty Qomah Dwi Novita Rani

Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Indonesia

Email: hestiqomadwinovitarani.student@unibamadura.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Free Nutritious Meal Program; budget efficiency; stunting; nutrition policy; cost-effectiveness.

This study aims to analyze the budget efficiency of the Free Nutritious Meal Program (MBG) in relation to its impact on nutritional status in Indonesia. The study employs a literature review approach using secondary data from various scientific journals and reports related to nutrition programs and public policy. The findings indicate that the MBG program has the potential to improve energy and protein intake and contribute to reducing stunting prevalence and increasing school participation. However, its effectiveness is influenced by several factors, including unequal distribution, infrastructure limitations, food quality, as well as socio-economic conditions and parenting practices. Furthermore, the substantial budget allocation requires a more comprehensive evaluation regarding the alignment between costs and outcomes. Therefore, while the MBG program shows significant potential benefits, it cannot yet be fully considered efficient without improvements in implementation and supporting systems. This study recommends a cross-sectoral approach and stronger monitoring and evaluation systems to enhance program efficiency and sustainability.

ABSTRAK

Kata kunci:

Makan Bergizi Gratis; efisiensi anggaran; stunting; kebijakan gizi; cost-effectiveness.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi anggaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam kaitannya dengan dampak terhadap status gizi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai jurnal ilmiah dan laporan terkait program gizi dan kebijakan publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Program MBG memiliki potensi dalam meningkatkan asupan energi dan protein serta berkontribusi terhadap penurunan prevalensi stunting dan peningkatan partisipasi pendidikan. Namun, efektivitas program ini masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti distribusi yang belum merata, keterbatasan Infrastruktur, kualitas pangan, serta aspek sosial ekonomi dan pola asuh. Selain itu, tingginya alokasi anggaran program menuntut adanya evaluasi yang lebih komprehensif terkait kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan dampak yang dihasilkan. Dengan demikian, Program MBG dapat dikatakan berpotensi memberikan manfaat yang signifikan, namun belum sepenuhnya dapat dinilai efisien tanpa adanya optimalisasi implementasi dan penguatan sistem pendukung. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan lintas sektor serta sistem monitoring dan evaluasi yang lebih efektif guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan program.

Article Info:

Received:

15/04/2026

Revised:

12/05/2026

Accepted:

11/06/2026

Published:

30/06/2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



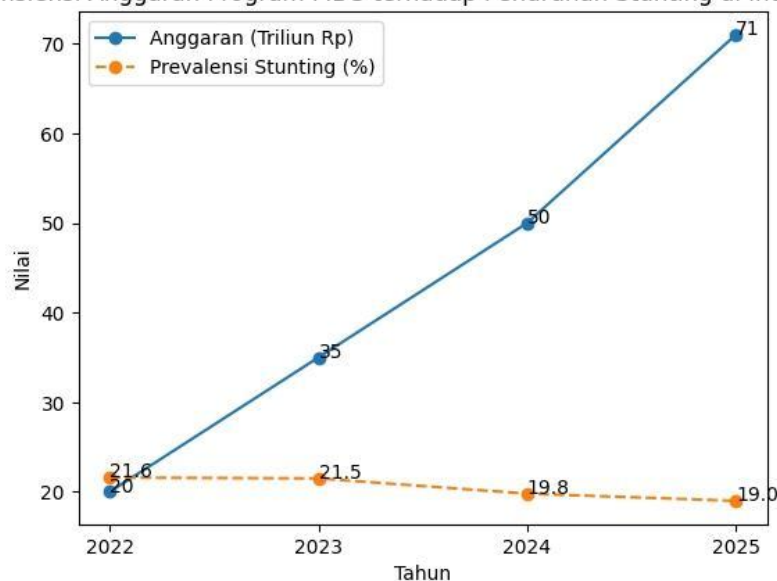
How to cite: Qomah Dwi Novita Rani, H. (2026). Efisiensi Anggaran Program Makan Bergizi Gratis dan Dampaknya Terhadap Status Gizi di Indonesia. DIMENSI Journal: Dinamika Manajemen Dan Ekonomi Indonesia, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.47353/dimensi.v1i1.4643>

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masih menjadi isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu indikator utama yang mencerminkan kondisi tersebut adalah tingginya prevalensi stunting yang menunjukkan adanya kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas ekonomi, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan (Hermawati et al., 2024). Secara nasional, prevalensi stunting pada tahun 2024 masih berada pada angka 19,8%, yang menunjukkan bahwa permasalahan gizi belum sepenuhnya teratasi dan masih memerlukan intervensi yang lebih efektif dan terintegrasi lintas sektor (Hermawati et al., 2024).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh akumulasi kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, terutama sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun (Pekanbaru, 2015). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab stunting tidak hanya terbatas pada kurangnya asupan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, sanitasi, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap layanan kesehatan (Ahmad et al., 2022). Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat terkait gizi juga menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi tersebut, sehingga diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif melalui edukasi dan peningkatan kualitas konsumsi pangan (Nurrohwinata & Ramadhani, 2022).

Efisiensi Anggaran Program MBG terhadap Penurunan Stunting di Indonesia



Gambar 1. Anggaran program MBG terhadap penurunan stunting di Indonesia

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2025). Grafik menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara peningkatan anggaran program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan penurunan prevalensi stunting di Indonesia selama periode 2022–2025. Anggaran pemerintah mengalami peningkatan signifikan dari sekitar Rp20 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp71 triliun pada

tahun 2025. Sementara itu, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi sekitar 19,0% pada tahun 2025. Penurunan yang relatif konsisten ini mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi anggaran berkontribusi terhadap perbaikan status gizi masyarakat.

Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi anggaran yang lebih besar, jika dikelola secara efektif dan tepat sasaran, mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap asupan gizi yang lebih baik. Penurunan ini juga menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan anggaran, dimana output berupa perbaikan status gizi dapat dicapai secara signifikan. Dengan demikian, program MBG dapat dikatakan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas program MBG belum sepenuhnya optimal. Tantangan dalam implementasi masih ditemukan, seperti distribusi yang belum merata, keterbatasan infrastruktur, serta perbedaan kapasitas antar daerah dalam pelaksanaan program (Wibisono & Santosa, 2026). Selain itu, kualitas kandungan gizi dalam program MBG masih memiliki keterbatasan, terutama dalam pemenuhan mikronutrien tertentu, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas program dalam jangka panjang (Faisal Syamsu et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh besarnya intervensi, tetapi juga oleh kualitas implementasi dan dukungan sistem yang menyertainya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek terkait gizi dan intervensinya, seperti faktor penyebab stunting, efektivitas program pemberian makanan tambahan, serta peran edukasi gizi dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat (Hapsari & Widiastuti, 2024; Setiyawati et al., 2024). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan antara besarnya anggaran yang dialokasikan dalam program intervensi gizi dengan hasil yang dicapai masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks kebijakan publik, aspek efisiensi anggaran menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pengeluaran pemerintah memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan analisis efisiensi anggaran dengan dampak program gizi, khususnya pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi anggaran Program MBG dalam kaitannya dengan dampak terhadap status gizi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kebijakan publik, khususnya dalam menilai sejauh mana kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang dihasilkan dalam program intervensi gizi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Stunting

Stunting merupakan salah satu bentuk permasalahan gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Kondisi ini umumnya terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, yang dikenal sebagai periode 1000 hari pertama kehidupan (Pekanbaru, 2015). Stunting tidak

hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas individu di masa depan.

Secara global maupun nasional, stunting masih menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kesehatan masyarakat. Di Indonesia, prevalensi stunting masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, meskipun menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir (Hermawati et al., 2024). Namun demikian, angka tersebut masih berada di atas batas yang direkomendasikan oleh organisasi kesehatan dunia, sehingga penanganan stunting tetap menjadi prioritas dalam kebijakan kesehatan nasional (Setiyawati et al., 2024).

Faktor Penyebab Stunting

Stunting merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional, yang tidak hanya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Salah satu faktor utama adalah pola asuh nutrisi yang diterapkan oleh orang tua, yang berperan penting dalam menentukan kecukupan asupan gizi anak (Ahmad et al., 2022). Anak dengan pola asuh nutrisi yang kurang baik memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh yang optimal.

Selain itu, faktor sosial ekonomi, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan juga turut berkontribusi terhadap kejadian stunting. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dapat memperburuk kondisi tersebut, sehingga diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Nurrohanta & Ramadhani, 2022). Faktor lain seperti infeksi berulang dan kondisi lingkungan yang tidak sehat juga dapat memperparah risiko terjadinya stunting (Setiyawati et al., 2024).

Intervensi Gizi dalam Penanggulangan Stunting

Upaya penanggulangan stunting dilakukan melalui berbagai intervensi yang bersifat spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik meliputi pemberian makanan tambahan, suplementasi gizi, serta peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, sedangkan intervensi sensitif mencakup perbaikan sanitasi, peningkatan akses air bersih, serta edukasi gizi kepada masyarakat (Pekanbaru, 2015). Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak dapat dilakukan secara tunggal, melainkan memerlukan kolaborasi lintas sektor.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program intervensi gizi yang tepat dapat meningkatkan status gizi anak dan menurunkan risiko stunting. Salah satu bentuk intervensi yang banyak dilakukan adalah inovasi pangan berbasis bahan lokal yang bertujuan untuk meningkatkan konsumsi makanan bergizi pada anak (Nurrohanta & Ramadhani, 2022). Selain itu, edukasi gizi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi (Hapsari & Widiastuti, 2024).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya anak usia sekolah. Program ini dirancang untuk menyediakan asupan makanan yang mengandung energi dan protein yang cukup guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum, program ini

memiliki potensi untuk meningkatkan asupan gizi dan menurunkan risiko stunting pada anak (Rahmah et al., 2025).

Selain itu, implementasi program MBG juga memberikan dampak positif terhadap aspek pendidikan, seperti peningkatan kehadiran siswa dan konsentrasi belajar di sekolah (Qomarrullah et al., 2025). Program ini juga berpotensi memberikan dampak ekonomi melalui pemberdayaan pelaku usaha lokal dalam penyediaan bahan pangan (Wibisono & Santosa, 2026). Namun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti distribusi yang belum merata, keterbatasan infrastruktur, serta perbedaan kapasitas antar daerah dalam implementasinya.

Efisiensi Anggaran dalam Program Gizi

Efisiensi anggaran merupakan salah satu aspek penting dalam evaluasi kebijakan publik, termasuk dalam program intervensi gizi. Efisiensi mengacu pada sejauh mana sumber daya yang digunakan dapat menghasilkan output atau outcome yang optimal. Dalam konteks program MBG, efisiensi anggaran dapat dilihat dari kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh, seperti peningkatan status gizi dan penurunan prevalensi stunting.

Program intervensi gizi yang efektif belum tentu efisien jika membutuhkan biaya yang sangat besar tanpa menghasilkan dampak yang sebanding. Oleh karena itu, diperlukan analisis cost-effectiveness untuk menilai apakah program tersebut memberikan nilai manfaat yang optimal dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis literatur dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara input dan outcome program secara konseptual berdasarkan temuan penelitian sebelumnya (Widhiningsih et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review), yang bertujuan untuk menganalisis efisiensi anggaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdasarkan data sekunder yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari jurnal ilmiah nasional yang telah dipublikasikan dan memiliki keterkaitan dengan topik gizi, stunting, kebijakan publik, serta implementasi program MBG di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Proses temu kembali data dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “Makan Bergizi Gratis”, “stunting”, “status gizi”, dan “efisiensi anggaran program kesehatan” pada basis data ilmiah. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal nasional berbahasa Indonesia, (2) tersedia dalam bentuk full-text PDF, (3) relevan dengan topik gizi, stunting, dan program intervensi pemerintah, serta (4) diterbitkan dalam rentang waktu yang masih relevan. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 11 artikel yang digunakan sebagai sumber utama dalam analisis penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintesis naratif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan

berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta kesenjangan dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan informasi dari masing-masing literatur berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.
2. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan informasi ke dalam beberapa tema utama seperti efektivitas program, faktor determinan status gizi, serta aspek biaya dan manfaat program.
3. Sintesis dan interpretasi, yaitu menghubungkan temuan antar penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai efisiensi anggaran program MBG.

Dalam konteks analisis efisiensi, penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual cost-effectiveness dengan membandingkan antara besarnya input (anggaran program) dengan output atau outcome yang dihasilkan, seperti peningkatan asupan gizi, penurunan risiko stunting, dan dampak sosial ekonomi lainnya. Pendekatan ini tidak dilakukan melalui perhitungan kuantitatif langsung, melainkan melalui interpretasi berbasis literatur yang relevan.

Kerangka penelitian dalam studi ini menggambarkan alur analisis mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan. Penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan gizi dan kebijakan MBG, dilanjutkan dengan pengumpulan literatur yang relevan, kemudian dilakukan proses analisis untuk menilai hubungan antara anggaran program dan dampak yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Program MBG terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil kajian literatur, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan asupan gizi pada anak, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan energi dan protein harian. Program ini dirancang untuk menyediakan asupan sekitar 500–700 kkal per porsi dengan kandungan protein yang cukup untuk mendukung pertumbuhan anak (Faisal Syamsu et al., 2025). Secara konseptual, pemenuhan kebutuhan energi dan protein ini menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya kekurangan gizi kronis yang berujung pada stunting.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi MBG berkontribusi terhadap penurunan risiko stunting serta peningkatan status gizi anak, meskipun dampaknya belum bersifat langsung dalam jangka pendek (Qomarrullah et al., 2025; Rahmah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang, sehingga intervensi yang dilakukan memerlukan waktu untuk menunjukkan hasil yang signifikan (Pekanbaru, 2015). Dengan demikian, MBG dapat dipandang sebagai intervensi preventif yang berpotensi memperbaiki status gizi secara bertahap.

Namun demikian, efektivitas program ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi status gizi anak. Penelitian menunjukkan bahwa stunting tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, sanitasi, dan kondisi sosial ekonomi (Ahmad et al., 2022; Hermawati et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun MBG mampu meningkatkan asupan gizi, dampaknya terhadap penurunan stunting tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan intervensi lain yang bersifat komprehensif.

Keberhasilan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sangat ditentukan oleh mutu implementasi di lapangan, terutama terkait distribusi makanan, keberagaman menu, serta keseimbangan kandungan gizinya. Penyediaan makanan dengan kisaran energi 500–700 kkal per porsi perlu disertai komposisi zat gizi yang lengkap agar dapat menunjang pertumbuhan anak secara optimal. Dalam hal ini, penelitian oleh Faisal Syamsu et al. (2025) menekankan bahwa kecukupan energi dan protein memiliki peran penting dalam meningkatkan status gizi, sehingga diperlukan pengawasan yang baik serta keterlibatan tenaga profesional di bidang gizi.

Di sisi lain, pengaruh MBG terhadap penurunan stunting tidak hanya ditentukan oleh asupan makanan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang bersifat kompleks. Temuan dari Ahmad et al. (2022) dan Hermawati et al. (2024) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi, pola pengasuhan, serta sanitasi lingkungan turut memengaruhi status gizi anak. Selain itu, Qomarrullah et al. (2025) bersama Rahmah et al. (2025) menjelaskan bahwa dampak program gizi tidak terjadi secara langsung karena stunting berkembang dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi gizi memerlukan proses berkelanjutan agar dapat memberikan hasil yang signifikan.

Keberhasilan program MBG juga sangat dipengaruhi oleh tingkat konsistensi pelaksanaan di berbagai wilayah. Perbedaan kondisi geografis, infrastruktur, serta kapasitas pengelola program dapat menyebabkan variasi dalam kualitas layanan yang diterima oleh penerima manfaat. Oleh karena itu, diperlukan standar operasional yang jelas dan sistem pengawasan yang merata agar pelaksanaan program dapat berjalan secara optimal di seluruh daerah. Dengan adanya pengendalian yang baik, kesenjangan kualitas implementasi dapat diminimalkan sehingga tujuan program lebih mudah tercapai.

Penting untuk memperhatikan keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang. Program MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi sesaat, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak dini. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah, menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan manfaat program. Pendekatan yang berkelanjutan dan terintegrasi diharapkan mampu memperkuat hasil yang telah dicapai serta memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan status gizi anak.

Dampak Sosial dan Pendidikan Program MBG

Selain berdampak pada aspek gizi, program MBG juga memberikan pengaruh terhadap aspek sosial dan pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan bergizi di sekolah dapat meningkatkan kehadiran siswa serta konsentrasi belajar di kelas (Qomarrullah et al., 2025). Hal ini terjadi karena kebutuhan dasar siswa terpenuhi, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Program ini juga memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendukung capaian akademik dalam jangka panjang (Rahmah et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi gizi tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Keberhasilan program MBG dalam meningkatkan aspek sosial dan pendidikan juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya pengawasan konsumsi makanan dan edukasi gizi sederhana, dapat memperkuat manfaat program terhadap peningkatan konsentrasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Qomarrullah et al. (2025), pemenuhan kebutuhan dasar siswa melalui asupan gizi yang cukup berperan dalam meningkatkan kesiapan belajar, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan akademik dengan lebih optimal.

Implementasi program MBG juga memberikan dampak ekonomi, khususnya melalui pemberdayaan pelaku usaha lokal dalam penyediaan bahan pangan (Wibisono & Santosa, 2026). Keterlibatan UMKM dan sektor pertanian dalam program ini dapat menciptakan multiplier effect yang berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Dengan demikian, MBG tidak hanya berfungsi sebagai program kesehatan, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan yang memiliki dampak multidimensi.

Dampak ekonomi dari program MBG juga dapat berkembang lebih luas apabila dikelola secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan pelaku usaha lokal, termasuk UMKM dan sektor pertanian, tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat ketahanan pangan daerah. Wibisono dan Santosa (2026) menegaskan bahwa partisipasi pelaku lokal dalam program pemerintah mampu menciptakan efek berganda bagi perekonomian. Oleh karena itu, sinergi antara program MBG dengan kebijakan ekonomi lokal menjadi penting agar manfaat yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Tantangan Implementasi Program MBG

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi program MBG masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya. Salah satu kendala utama adalah distribusi yang belum merata, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur (Wibisono & Santosa, 2026). Perbedaan kapasitas antar daerah dalam mengelola program juga menjadi faktor yang menyebabkan ketimpangan dalam pelaksanaan.

Selain itu, kualitas kandungan gizi dalam program MBG juga menjadi perhatian. Meskipun program ini mampu memenuhi kebutuhan energi dan protein, masih terdapat kekurangan dalam pemenuhan mikronutrien tertentu yang penting bagi pertumbuhan anak (Faisal Syamsu et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas menu dan diversifikasi pangan perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya pengetahuan masyarakat terkait gizi serta pola asuh yang kurang optimal, yang dapat mengurangi efektivitas intervensi program (Hapsari & Widiastuti, 2024; Nurrohwindi & Ramadhani, 2022). Dengan demikian, keberhasilan program MBG sangat bergantung pada integrasi dengan program edukasi gizi dan perbaikan lingkungan kesehatan masyarakat.

Aspek pengelolaan anggaran juga menjadi tantangan penting dalam implementasi program MBG. Ketersediaan dana yang terbatas serta pengalokasian yang belum optimal dapat mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan program di berbagai daerah. Dalam beberapa kasus, perbedaan prioritas kebijakan di tingkat daerah menyebabkan pelaksanaan program tidak berjalan secara seragam. Oleh karena itu, diperlukan sistem perencanaan dan pengawasan anggaran yang transparan agar program dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

Di samping itu, kesiapan sumber daya manusia juga turut menentukan keberhasilan program MBG. Pelaksana program di lapangan, termasuk tenaga pengelola dan penyedia makanan, perlu memiliki pemahaman yang memadai terkait standar gizi dan keamanan pangan. Tanpa adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, kualitas pelaksanaan program berisiko tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas SDM menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas program secara keseluruhan.

Aspek monitoring dan evaluasi juga menjadi faktor krusial yang sering kali belum berjalan secara optimal. Ketiadaan sistem evaluasi yang terintegrasi dapat menyulitkan pemerintah dalam menilai keberhasilan program serta mengidentifikasi kendala yang terjadi di lapangan. Padahal, evaluasi yang dilakukan secara berkala sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program tetap berjalan sesuai dengan target dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan status gizi anak.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah keberlanjutan program dalam jangka panjang. Program MBG memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah serta dukungan berbagai pihak agar tetap berjalan secara konsisten. Tanpa adanya keberlanjutan kebijakan dan sinergi antar sektor, manfaat program berpotensi tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terintegrasi antara kebijakan gizi, pendidikan, dan pembangunan sosial agar program MBG dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Analisis Efisiensi Anggaran Program MBG

Dalam perspektif kebijakan publik, efektivitas program tidak dapat dipisahkan dari aspek efisiensi anggaran. Program MBG merupakan program dengan alokasi anggaran yang besar, sehingga perlu dievaluasi sejauh mana biaya yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang dihasilkan. Analisis berdasarkan literatur menunjukkan bahwa meskipun MBG memiliki potensi manfaat yang luas, hubungan antara biaya dan outcome belum sepenuhnya optimal.

Efisiensi anggaran dalam program gizi dapat diukur melalui pendekatan cost-effectiveness, yaitu dengan membandingkan antara input (biaya) dengan output atau outcome yang dihasilkan. Dalam konteks ini, MBG dapat dikatakan memiliki nilai manfaat yang signifikan, terutama dalam meningkatkan asupan gizi dan memberikan dampak sosial ekonomi. Namun, efektivitas biaya program ini masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas implementasi, distribusi, serta integrasi dengan program lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai intervensi gizi, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan. Intervensi yang bersifat terintegrasi dan berbasis komunitas cenderung lebih efektif dalam meningkatkan status gizi masyarakat (Setiyawati et al., 2024). Selain itu, peran kelembagaan dan koordinasi antar pihak juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi program (Widhiningsih et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi tidak hanya bergantung pada besarnya anggaran, tetapi juga pada bagaimana program tersebut dikelola.

Optimalisasi efisiensi anggaran dalam program MBG memerlukan perencanaan yang matang sejak tahap perumusan kebijakan. Perencanaan yang tidak berbasis data yang akurat berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan di lapangan dengan alokasi anggaran yang diberikan. Oleh karena itu, penggunaan data berbasis wilayah dan kelompok

sasaran menjadi penting agar distribusi anggaran lebih tepat guna dan mampu menghasilkan dampak yang maksimal terhadap peningkatan status gizi.

Pengendalian biaya operasional juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi program. Biaya distribusi, logistik, serta pengadaan bahan pangan harus dikelola secara efektif agar tidak terjadi pemborosan anggaran. Penggunaan sistem rantai pasok yang efisien serta pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi solusi untuk menekan biaya tanpa mengurangi kualitas program. Dengan demikian, efisiensi tidak hanya diukur dari besar kecilnya anggaran, tetapi juga dari kemampuan dalam mengelola pengeluaran secara optimal.

Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran menjadi aspek yang tidak kalah penting. Sistem pelaporan yang jelas dan terbuka dapat meningkatkan kepercayaan publik sekaligus meminimalkan potensi penyalahgunaan dana. Dalam konteks ini, evaluasi berkala terhadap penggunaan anggaran perlu dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan program. Hal ini sejalan dengan pentingnya koordinasi kelembagaan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program (Widhiningsih et al., 2024).

Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat membantu mengurangi beban biaya sekaligus memperluas jangkauan program. Selain itu, model intervensi berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil program gizi (Setiyawati et al., 2024). Dengan demikian, efisiensi anggaran tidak hanya bergantung pada pengelolaan internal program, tetapi juga pada sinergi antar berbagai pihak yang terlibat.

Posisi Penelitian dalam Wacana Ilmiah

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian terkait gizi dan stunting lebih berfokus pada faktor penyebab dan efektivitas intervensi, seperti pola asuh, sanitasi, dan edukasi gizi (Ahmad et al., 2022; Nurrohwinta & Ramadhani, 2022). Sementara itu, kajian yang mengaitkan antara aspek biaya dan hasil yang diperoleh masih relatif terbatas.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis efisiensi anggaran dalam pembahasan program gizi, khususnya MBG. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat apakah program tersebut efektif, tetapi juga menilai apakah program tersebut efisien dalam penggunaan sumber daya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam evaluasi kebijakan publik di bidang kesehatan dan gizi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan asupan gizi serta memberikan dampak multidimensi, termasuk pada aspek pendidikan dan ekonomi. Namun, jika ditinjau dari perspektif efisiensi anggaran, program ini belum sepenuhnya dapat dikatakan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara besarnya biaya yang dialokasikan dengan outcome yang dihasilkan, khususnya dalam penurunan stunting yang masih dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar intervensi program.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas MBG tidak hanya ditentukan oleh penyediaan makanan bergizi, tetapi juga sangat bergantung pada faktor pendukung seperti kualitas implementasi, pemerataan distribusi, edukasi gizi, serta kondisi sosial ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, efisiensi anggaran program tidak dapat dinilai hanya dari besarnya manfaat yang dihasilkan, melainkan dari kemampuan program dalam mengintegrasikan berbagai aspek tersebut secara optimal.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tunggal melalui intervensi pemberian makanan belum cukup untuk menghasilkan dampak yang maksimal terhadap perbaikan status gizi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi, yang mengombinasikan program MBG dengan intervensi lain seperti edukasi gizi, perbaikan sanitasi, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Dalam konteks ini, efisiensi anggaran dapat ditingkatkan melalui optimalisasi desain program dan penguatan koordinasi lintas sektor.

Sebagai implikasi, pemerintah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program MBG, khususnya dalam aspek distribusi, kualitas gizi, dan efektivitas penggunaan anggaran. Selain itu, penguatan sistem monitoring dan evaluasi menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Integrasi dengan program berbasis komunitas dan peningkatan partisipasi masyarakat juga perlu ditingkatkan guna mendukung keberlanjutan program.

Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tetap memiliki nilai strategis dalam upaya perbaikan gizi nasional, namun peningkatan efisiensi anggaran hanya dapat dicapai apabila program ini dilaksanakan secara terintegrasi, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. A., Safira, L., & Faranita, T. (2022). Hubungan Pola Asuh Nutrisi dengan Kejadian Stunting Sebuah Tinjauan Systematic Review. *Sari Pediatri*, 24(2), 91–98.
- Faisal Syamsu, R., Anisha Putry, R., & Mitresna Widyadhana, N. (2025). Tinjauan Nilai Gizi Dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Presiden RI. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), 14843.
- Hapsari, R. A., & Widiastuti, E. N. (2024). Edukasi Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 66–70. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.367>
- Hermawati, L., Tsaqifah, N. A., Prameswari, Y. N., Fidusia, A. E., Khafiyya, A. N., & Zulfa, H. A. (2024). Analisis Deskriptif Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Prevalensi dan Faktor Determinan Stunting pada Balita di Provinsi Banten. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2(2), 86–92. <https://www.academia.edu/download/113247292/8368.pdf>
- Nurrohinta, E., & Ramadhani, F. N. (2022). Upaya Peningkatan Status Gizi Anak sebagai Pencegahan Stunting di Desa Mongiilo Utara Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 1(3), 85–91.
- Pekanbaru, L. Stik. H. T. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss6.85>

- Qomarrullah, R., Suratni, S., Wulandari S, L., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660>
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2855–2866. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/download/380/349/1216>
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Ayu, N., Muliarta, T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Wibisono, M. I., & Santosa, S. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Meningkatkan Ketahanan Gizi Pelajar di Indonesia. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 11973–11981.
- Widhiningsih, D. F., Herliandy, F. S., & Raya, A. B. (2024). GROUP ROLE DALAM OLAHAN PANGAN LOKAL UNTUK MENCAPAI KETAHANAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PERTANIAN DI GUNUNGKIDUL. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 17(2), 129–142. <https://doi.org/10.19184/jsep.v17i2.38547>